

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus adalah penyakit yang ditandai dengan terjadinya hiperglikemia dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang dihubungkan dengan kekurangan secara absolut atau relatif dari kerja dan atau sekresi insulin. Gejala yang dikeluhkan pada penderita Diabetes Melitus yaitu polidipsia, poliuria, polifagia, penurunan berat badan, kesemutan. (Fatimah 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), jumlah penderita diabetes melitus di dunia mencapai sekitar 422 juta orang dan terus mengalami peningkatan setiap tahun nya. Sementara itu, *International Diabetic Federation* (IDF) melaporkan bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 483 juta orang berusia 20-79 tahun (19,3%) dari populasi dunia) yang diabetes melitus. Prevalensi ini meningkat secara signifikan pada kelompok usia lanjut yaitu sebesar 19,3% pada usia 65- 79 tahun. Jumlah tersebut di proyeksikan akan meningkat menjadi 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2022).

Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2022 menerangkan sekaligus mencantumkan Diabetes melitus termasuk sebagai salah satu penyakit tidak menular dengan skala terbanyak di posisi kedua dengan persentase hingga 10,7% setelah hipertensi. Kasus diabetes melitus pada

tahun 2020 sebanyak 582.559 (13,67%) sempat mengalami penurunan sebanyak 467.365 (11,0%) di tahun 2021, namun kembali meningkat di tahun berikutnya sebanyak 613.751 (15,6%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2022).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes, di 2022 terdapat 21.198 kasus diabetes melitus dan 93,95% diantaranya sudah mendapat pelayanan diabetes melitus sesuai standar yaitu sebanyak 20.525 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes, 2022). Profil Puskesmas Pamaron Brebes tahun 2026 menyebutkan angka kejadian Diabetes Melitus pada lansia sebanyak 70 orang. (Profil Puskesmas Pamaron, 2026).

Usia pada daur hidup lansia adalah tahap terakhir dalam daur hidup manusia yang akan dihadapi setiap orang. Saat ini, individu akan mengalami beberapa transisi secara fisik, psikologis, spiritual, dan sosial yang dapat memengaruhi status kesehatan dan kualitas hidup mereka. Dalam kelompok lansia dengan diabetes (Wulandari and Winarsih 2023).

Dukungan Keluarga dapat membantu lansia yang menderita diabetes untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Peran keluarga dapat diwujudkan melalui sikap yang peduli, kesiapan membantu orang tua saat mereka membutuhkan, dan memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Keluarga juga berperan dalam memberikan informasi, arahan, dan saran yang dapat membantu Lansia memahami kondisi kesehatannya, mengatasi masalah, dan menemukan solusi yang tepat. (Blegur and Tandilangi 2025)

Kurangnya dukungan keluarga dapat berdampak negatif terhadap kondisi lansia baik secara fisik maupun psikologis. Lansia yang tidak mendapatkan dukungan keluarga adalah ketika lansia dengan kesehatan fisik yang menurun tanpa dukungan keluarga, mental yang buruk ketidakadaan dukungan emosional yang dapat meningkatkan risiko depresi dan kecemasan. Kurangnya perhatian dari keluarga lansia terasa lebih sulit untuk mengikuti saran diberikan, kontrol gula darah yang tidak rutin, mengalami isolasi sosial, terisolasi dan kesepian yang dapat memperburuk kondisi kesehatan mental dan fisik serta kualitas hidup yang menurun membuat lansia merasa tidak berdaya dan kurang bahagia (Pratidina and Indarna 2025) .

Berdasarkan latar belakang di atas, diabetes melitus pada lansia merupakan salah satu masalah kesehatan kronis yang memerlukan penanganan komprehensif, termasuk dukungan keluarga. Penerapan Dukungan keluarga (family support) menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kepatuhan pengelolaan penyakit, seperti pengaturan diet, aktivitas fisik, pengobatan, serta pemantauan kadar gula darah. Oleh karena itu, penerapan family support di wilayah kerja Puskesmas Pemaron Brebes perlu dilakukan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus dan mencegah terjadinya komplikasi jangka panjang.

B. Rumusan masalah

Bagaimanakah implementasi edukasi pada lansia dengan Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pemaron Brebes?

C. Tujuan Studi kausus

1. Tujuan Umum

Mengetahui implementasi edukasi pada lansia dengan Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pemaron Brebes.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui hasil pengkajian pada lansia dengan Diabetes Melitus.
- b. Mengetahui masalah keperawatan pada lansia dengan Diabetes Melitus.
- c. Mengetahui intervensi keperawatan pada lansia dengan Diabetes Melitus.
- d. Mengetahui implementasi edukasi pada lansia dengan Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pemaron Brebes.
- e. Mengetahui evaluasi keperawatan pada lansia dengan Diabetes Melitus setelah diberikan edukasi.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa informasi ilmiah yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan melalui penerapan dukungan keluarga Edukasi pada lansia penderita diabetes melitus, sehingga dapat membantu meningkatkan kepatuhan

dalam pengelolaan penyakit serta kualitas hidup lansia.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi mahasiswa

Meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam melakukan intervensi keperawatan melalui penerapan dukungan keluarga Edukasi pada lansia penderita diabetes melitus.

b. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi ilmiah bagi institusi pendidikan dalam pengembangan mutu pembelajaran dan praktik keperawatan, khususnya dalam perawatan lansia dengan diabetes melitus berbasis dukungan keluarga.

c. Bagi Perkembangan ilmu keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya ilmu keperawatan dengan data ilmiah terkait penerapan dukungan keluarga Edukasi sebagai salah satu pendekatan dalam meningkatkan kepatuhan dan pengelolaan diabetes melitus pada lansia.

d. Bagi masyarakat

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya peran keluarga dalam merawat lansia penderita diabetes melitus. Melalui dukungan keluarga yang optimal, lansia dapat lebih terbantu dalam mengontrol kadar gula darah, menjalani pola hidup sehat, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.